

Optimalisasi Audit Internal dalam Menjamin Keamanan Aset Persediaan Melalui Penguatan Pengendalian Internal dan Deteksi Fraud

Febriyanti^{1*}, Nailah Cantika A.P.M², Masyhuri³

¹⁻³ Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Email: jbyebi@gmail.com^{1*}, nailahcantikaaa@gmail.com², masyhuri.akuntansi@gmail.com³

Article Info :

Received:

21-10-2025

Revised:

17-11-2025

Accepted:

09-12-2025

Abstract (10 PT)

This study discusses the optimization of internal audits in ensuring inventory asset security through strengthening internal controls and fraud detection, given that the risks of loss, misuse, and inaccurate recording can cause significant losses to the company. The research method uses a descriptive qualitative approach with literature studies and secondary document analysis from journals, books, official reports, and relevant previous research articles to obtain a conceptual and empirical overview. The results and discussion show that structured and systematic internal audits, which include risk-based planning, control testing, routine and surprise stock counts, segregation of duties, use of information technology, and follow-up on recommendations, play a significant role in preventing inventory fraud, improving recording accuracy, and strengthening internal control systems. In conclusion, the integration of internal audit and internal control provides double protection against the risk of inventory asset misuse, strengthens governance, accountability, and risk management reliability, making it a crucial strategy in maintaining the security of company assets.

Keywords: Internal Audit, Internal Control, Inventory Fraud, Risk Management, Asset Security.

Abstrak

Penelitian ini membahas optimalisasi audit internal dalam menjamin keamanan aset persediaan melalui penguatan pengendalian internal dan deteksi fraud, mengingat risiko kehilangan, penyalahgunaan, dan pencatatan yang tidak akurat dapat menimbulkan kerugian signifikan bagi perusahaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur dan analisis dokumen sekunder dari jurnal, buku, laporan resmi, dan artikel penelitian terdahulu yang relevan untuk memperoleh gambaran konseptual dan empiris. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa audit internal yang terstruktur dan sistematis, yang meliputi perencanaan berbasis risiko, pengujian kontrol, stock opname rutin maupun surprise count, pemisahan tugas, penggunaan teknologi informasi, serta tindak lanjut rekomendasi, berperan signifikan dalam mencegah fraud persediaan, meningkatkan akurasi pencatatan, dan memperkuat sistem pengendalian internal. Kesimpulannya, integrasi audit internal dan pengendalian internal memberikan proteksi ganda terhadap risiko penyalahgunaan aset persediaan, memperkuat governance, akuntabilitas, dan keandalan manajemen risiko, sehingga menjadi strategi krusial dalam menjaga keamanan aset perusahaan.

Kata kunci: Audit Internal, Pengendalian Internal, Fraud Persediaan, Manajemen Risiko, Keamanan Aset.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perusahaan modern menghadapi tantangan kompleks dalam mengelola aset persediaan risiko kehilangan, penyalahgunaan, dan pencatatan yang tidak akurat dapat menimbulkan kerugian signifikan jika tidak dikelola dengan baik. Karena persediaan sering kali mencerminkan bagian besar dari aset lancar perusahaan, keamanan dan akurasi persediaan menjadi bagian krusial dari kesehatan keuangan dan operasional. Di sinilah fungsi audit internal memperoleh relevansi strategis, bukan sekadar untuk mengecek laporan keuangan tetapi juga memastikan bahwa persediaan fisik dan sistem pencatatan konsisten serta terlindungi dari potensi fraud. Optimalisasi praktik audit internal merupakan kebutuhan mendesak agar aset persediaan tidak hanya tercatat dengan benar, tetapi juga aman dari upaya penyalahgunaan (Anasta et al., 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal dan audit internal berperan signifikan dalam mencegah fraud siklus persediaan dan pergudangan. Sebagai contoh penelitian pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa penguatan pengendalian persediaan dan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap upaya pencegahan fraud dalam persediaan (Damayanti & Nugroho, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa tanpa mekanisme pengendalian dan audit yang memadai, perusahaan rentan terhadap kehilangan persediaan, manipulasi stok, dan penyalahgunaan aset oleh pihak internal (Rachmawati & Tandean, 2024).

Meskipun potensi manfaatnya besar, dalam praktik banyak perusahaan belum memaksimalkan fungsi audit internal dalam konteks persediaan. Sering terjadi audit internal lebih difokuskan pada aspek keuangan secara umum atau laporan keuangan, sementara siklus persediaan dan pergudangan tidak mendapat perhatian khusus (Radi & Darmawan, 2024; Athabarani, Febriyanti & Marina, 2025). Kondisi ini menyebabkan celah pengendalian di area persediaan tetap terbuka, padahal jenis fraud seperti penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) termasuk pencurian persediaan atau pencatatan fiktif adalah kategori fraud yang paling sering terjadi secara global (ACFE Report, 2024).

Terdapat gambaran nyata mengenai betapa besar kerugian akibat fraud aset, termasuk persediaan, jika pengendalian internal dan audit internal tidak dijalankan secara optimal. Hal ini memperkuat urgensi bagi perusahaan untuk memprioritaskan audit internal sebagai bagian dari sistem pengendalian internal dan manajemen risiko (Wijaya & Habibi, 2024). Menggali lebih dalam bagaimana audit internal dapat dioptimalkan dalam konteks persediaan termasuk mekanisme deteksi fraud, evaluasi proses pergudangan, dan pemisahan tugas adalah sebuah upaya strategis yang relevan bagi perusahaan modern (Sitanggang et al., 2025):

Tabel 1. Distribusi Jenis Fraud dan Kerugian Terkait Aset (2022–2023)

Jenis Fraud/Kasus Aset (2022–2023)	Presentase dari Total Kasus	Median Kerugian per Kasus (USD)
Asset misappropriation (termasuk persediaan/inventory)	89 %	\$120.000
Corruption (suap, kickback, ekstorsion)	48 %	\$200.000
Financial statement fraud	5 %	\$766.000

Sumber: Salden Fox (2024), Tasbo (2024), NJCPA (2024)

Tabel di atas menggambarkan bahwa meskipun fraud jenis penyalahgunaan aset (termasuk persediaan) bukan yang paling merugikan per kasus dibandingkan financial statement fraud, frekuensinya jauh lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa kontrol persediaan dan audit internal yang efektif, perusahaan berisiko kehilangan aset secara sistematis dan berulang terutama melalui pencurian, manipulasi stok, atau pengeluaran fiktif. Data tersebut mendasari landasan empiris bagi argumen bahwa audit internal seharusnya diarahkan tidak hanya pada aspek laporan keuangan, melainkan juga pada siklus persediaan secara spesifik. Fokus penelitian dan praktik harus diarahkan pada mekanisme audit internal yang mendeteksi penyimpangan persediaan sedini mungkin.

Selain aspek kuantitatif global, literatur kontekstual di Indonesia juga menunjukkan bahwa pengendalian internal dan audit internal persediaan memberi kontribusi nyata terhadap pencegahan fraud persediaan. Misalnya, penelitian pada perusahaan distribusi menunjukkan bahwa pengendalian internal persediaan dan sistem informasi akuntansi secara signifikan mengurangi tingkat kecurangan persediaan (Sekar Sari & Saputri, 2024). Temuan ini relevan bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia yang mengelola persediaan besar, karena lingkungan operasi di Indonesia dapat berbeda dengan perusahaan global baik dalam hal struktur organisasi, budaya kontrol, maupun regulasi. Adaptasi prinsip audit internal dan pengendalian persediaan yang sesuai konteks lokal sangat penting agar efektivitasnya optimal.

Optimalisasi audit internal dalam konteks persediaan juga harus mempertimbangkan aspek teknis dan manajerial mulai dari pemisahan tugas, dokumentasi mutasi stok, pemeriksaan fisik berkala, hingga pemanfaatan sistem informasi dan audit rutin (Rachmawati & Tandean, 2024; Damayanti & Nugroho, 2025.) Kombinasi antara pengendalian internal yang kuat dan audit internal yang sistematis

memungkinkan deteksi dini penyimpangan sehingga potensi fraud bisa dicegah sebelum berkembang menjadi kerugian besar (Anasta et al., 2024). Penguatan pengendalian internal dan audit internal bukan sekadar prosedur administratif, melainkan investasi strategis dalam menjaga integritas dan keamanan aset persediaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, jelas bahwa ada kebutuhan mendesak untuk penelitian mendalam tentang bagaimana optimalisasi audit internal dalam perusahaan terutama dalam siklus persediaan dapat menjamin keamanan aset, mendeteksi fraud, dan memperkuat kontrol internal. Penelitian ini diharapkan mampu menawarkan kerangka konseptual dan rekomendasi praktis untuk perusahaan dalam menyusun kebijakan pengendalian persediaan serta memperkuat peran audit internal secara efektif. Perusahaan tidak hanya mampu meminimalkan risiko kehilangan aset persediaan, tetapi juga meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keandalan manajemen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur dan analisis dokumen sekunder, yang bertujuan untuk menggali konsep, praktik, dan implementasi audit internal dalam menjamin keamanan aset persediaan melalui penguatan pengendalian internal dan deteksi fraud. Sumber data diperoleh dari literatur ilmiah berupa jurnal, buku teks akuntansi dan audit, laporan resmi, serta artikel penelitian terdahulu yang relevan, termasuk publikasi dari lembaga profesional dan asosiasi audit, untuk memperoleh gambaran empiris dan konseptual yang mendalam. Data dianalisis secara tematik dan komparatif, dengan membandingkan temuan dari berbagai penelitian dan dokumen untuk mengidentifikasi pola, tren, dan praktik terbaik dalam audit internal serta pengendalian fraud persediaan. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai acuan implementasi audit internal dan sistem pengendalian internal yang dalam perusahaan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pengendalian Internal dalam Siklus Persediaan dan Peran Audit Internal

Audit internal menjadi elemen krusial dalam rangka menjaga keamanan aset persediaan karena pengendalian internal memberikan fondasi bagi sistem pengawasan yang andal. Dalam persediaan, pengendalian internal meliputi praktik seperti pemisahan tugas, otorisasi transaksi, verifikasi fisik, dan rekonsiliasi antara catatan sistem dengan realitas fisik persediaan. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan pengendalian internal yang baik berdampak positif terhadap pencegahan kecurangan terkait persediaan (Silva, 2023; Dewi, Lawita & Pupitasari, 2021). Ketika struktur kontrol internal sudah kokoh, risiko penyalahgunaan, pencurian, atau manipulasi persediaan bisa dikurangi secara signifikan.

Hanya memiliki kebijakan pengendalian internal di atas kertas tidak cukup implementasi dan monitoring secara konsisten diperlukan. Di sinilah peran audit internal menjadi vital, auditor internal melakukan pemeriksaan, pengujian, dan verifikasi terhadap implementasi kontrol tersebut, serta memberi rekomendasi perbaikan jika ditemukan kelemahan. Penelitian pada perusahaan manufaktur/persediaan menunjukkan bahwa internal audit secara signifikan meningkatkan kualitas kontrol persediaan dan mendeteksi potensi penyimpangan (Khairunisa, Yusup & Sholihah, 2024). Audit internal bukan hanya alat pelengkap, tetapi bagian integral dari sistem pengamanan aset persediaan.

Penggabungan antara pengendalian internal dan audit internal memberikan sinergi pengendalian internal menyediakan aturan dan proses, sedangkan audit internal mengevaluasi efektivitas dan kepatuhan terhadap aturan tersebut. Literatur terbaru menyimpulkan bahwa optimasi audit internal dalam pengendalian persediaan mendukung akurasi pencatatan, pemantauan arus barang, dan kepatuhan prosedur pergudangan (Mallua, Rahmah, Arianty & Tahir, 2025). Dengan adanya audit yang rutin dan sistematis, perusahaan dapat memastikan bahwa kebijakan kontrol internal tidak hanya formalitas, tetapi dijalankan secara nyata dan efektif di operasional.

Menariknya efektivitas pengendalian dan audit internal juga banyak bergantung pada kompetensi auditor, independensi fungsi audit, serta dukungan manajemen terhadap hasil audit (Lestari & Bernawati, 2022). Bila auditor internal tidak kompeten atau tidak mendapatkan dukungan manajerial, maka audit berpotensi menjadi formalitas belaka tanpa memberikan nilai tambah signifikan. Perusahaan harus memperhatikan aspek sumber daya manusia, pelatihan, serta integritas auditor agar audit internal

dapat berjalan optimal. Dalam jangka panjang hal ini akan memperkuat kepercayaan terhadap proses pengendalian persediaan dan menekan peluang fraud.

Penelitian empiris pada industri persediaan menunjukkan bahwa ketika pengendalian internal dan audit internal dijalankan bersama, frekuensi dan dampak fraud cenderung menurun. Sebagai contoh, studi pada perusahaan persediaan melaporkan bahwa kombinasi antara internal control dan sistem informasi akuntansi signifikan terhadap pencegahan fraud persediaan (Silva, 2023). Demikian pula penelitian pada sektor keuangan menunjukkan bahwa kontrol internal yang kuat dan audit internal independen dapat mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan dan penyimpangan aset (Harefa, 2023). Ini mempertegas bahwa audit internal tidak bisa dipandang sendiri harus dijalin dengan sistem kontrol internal yang solid. Untuk mengilustrasikan peran pengendalian internal dan audit internal dalam praktik, berikut adalah ringkasan hasil beberapa penelitian empiris:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu tentang Pengendalian Internal dan Audit Internal dalam Pencegahan *Fraud* Persediaan

Penelitian/Perusahaan	Metode/Sampel	Temuan Utama	Implikasi bagi Kontrol Persediaan
Silva (2023), PT Swabina Gatra	Kuantitatif, 30 responden	Variabel pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud persediaan	Pengendalian internal efektif + sistem informasi mengurangi kecurangan persediaan
Rachmawati & Tandean (2024), PT XYZ	Kualitatif (wawancara, observasi)	Audit internal berjalan baik dari perencanaan sampai tindak lanjut; mampu mendeteksi fraud dan penyimpangan persediaan	Audit internal yang sistematis deteksi dini dan pencegahan fraud persediaan
Khairunisa, Yusup, Sholihah, & Ramdani, (2023)	Kuantitatif (SPSS, survei)	Internal audit terbukti meningkatkan kualitas kontrol inventori perusahaan garment	Audit rutin meningkatkan akurasi catatan persediaan dan mengurangi risiko loss/inventory shrinkage

Tabel di atas memperlihatkan bahwa data empiris mendukung argumen bahwa pengendalian internal dan audit internal berkontribusi nyata dalam pengamanan aset persediaan. Optimalisasi audit internal seharusnya menjadi prioritas dalam sistem manajemen persediaan perusahaan. Terlebih lagi, dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan dinamis, audit internal memberi fungsi adaptif untuk menyesuaikan kontrol terhadap risiko baru seperti manipulasi stok, kecurangan gudang, atau pencurian internal.

Untuk mengoptimalkan audit internal dalam menjamin keamanan persediaan, pertama-tama perusahaan mesti merancang mekanisme audit dan kontrol yang jelas dan komprehensif. Mekanisme ini meliputi tahapan perencanaan audit, identifikasi risiko, sampling, pengujian kontrol, verifikasi fisik, rekonsiliasi, laporan temuan, dan tindak lanjut rekomendasi. Pada tahap perencanaan, auditor internal harus memahami karakteristik persediaan jenis barang, nilai, frekuensi turnover, risiko obsolescence agar fokus audit dapat diarahkan pada bagian paling rentan. Identifikasi risiko harus mempertimbangkan kemungkinan fraud, human error, maupun kelemahan sistem.

Auditor melakukan pengujian kontrol dan prosedur substantif: misalnya, memeriksa otorisasi pembelian, dokumentasi penerimaan barang, kesesuaian purchase order dengan penerimaan barang fisik, serta pemisahan tugas antara bagian penerimaan, gudang, dan pembukuan. Selanjutnya dilakukan stock-opname fisik secara periodik atau surprise count untuk mencocokkan catatan sistem dengan kondisi fisik persediaan. Jika ditemukan perbedaan signifikan, auditor perlu menyelidiki penyebabnya apakah karena kesalahan input, kehilangan, atau kecurangan.

Penelitian pada perusahaan fashion menunjukkan bahwa audit internal yang melaksanakan stock-opname rutin dan prosedur rekonsiliasi efektif mendeteksi ketidaksesuaian antara catatan dan fisik persediaan serta mencegah shrinkage (khususnya barang hilang atau rusak). Dalam studi literatur tentang optimalisasi audit persediaan disebutkan bahwa audit internal membantu memperkuat pemantauan arus barang dan memastikan kepatuhan prosedur pergudangan serta mitigasi risiko fraud (Mallua et al., 2025). Mekanisme audit internal tidak boleh bersifat ad hoc atau sporadis harus terstruktur, berkelanjutan, dan bagian dari siklus kontrol perusahaan.

Aspek penting lain dalam mekanisme audit adalah independensi dan kompetensi auditor. Auditor internal harus bebas dari intervensi operasional sehari-hari dan memiliki otoritas untuk mengevaluasi setiap bagian siklus persediaan secara objektif. Kompetensi auditor juga menentukan kualitas pemeriksaan mulai dari penguasaan prosedur akuntansi persediaan, teknik sampling, analisis risiko, hingga kemampuan menyusun rekomendasi yang relevan. Jika auditor tidak kompeten atau tidak independen, hasil audit bisa bias atau tidak berguna, sehingga potensi fraud tetap tinggi (Lestari & Bernawati, 2022; Anthony et al., 2023).

Pengendalian internal pada siklus persediaan dan peran audit internal adalah unsur fundamental dalam menjamin keamanan aset persediaan. Audit internal memberi jaminan bahwa kebijakan kontrol tidak hanya ada di atas kertas, tetapi juga dijalankan secara konsisten dan efektif. Kombinasi keduanya menghadirkan proteksi ganda terhadap risiko fraud dan penyimpangan. Bagi setiap perusahaan yang mengelola persediaan, memperkuat pengendalian internal dan menjaga efektivitas audit internal harus menjadi bagian dari strategi governance dan risk management perusahaan.

Mekanisme Audit Internal dan Prosedur Pengendalian dalam Deteksi dan Pencegahan Fraud Persediaan

Perencanaan audit ini harus dimulai dengan identifikasi risiko persediaan secara komprehensif, termasuk risiko human error, penyalahgunaan aset, serta potensi fraud internal yang sering terjadi pada titik-titik kritis seperti penerimaan barang, penyimpanan, pencatatan sistem, dan pengeluaran barang untuk penjualan. Auditor internal harus menyusun program kerja audit yang mencakup teknik sampling, prosedur walkthrough, dan tes pengendalian serta tes substantif untuk mengevaluasi apakah kontrol berjalan efektif atau terdapat indikasi pelanggaran terhadap prosedur yang ditetapkan. Pendekatan ini selaras dengan praktek audit modern di mana pengujian kontrol dan prosedur audit dilakukan secara berlapis untuk mendeteksi anomali yang mungkin tidak terpantau oleh sistem pengendalian internal semata (Anasta et al., 2024; Dewi, Lawita & Pupitasari, 2021).

Tahapan pengujian dalam audit internal mencakup pemeriksaan dokumentasi seperti purchase order, bukti penerimaan barang, nota gudang, hingga rekonsiliasi antara catatan sistem dengan hasil stock-opname, yang memungkinkan auditor menyimpulkan apakah transaksi persediaan telah dilakukan sesuai prosedur yang berlaku. Pengujian substantif dan konfirmasi silang ini bertujuan untuk memverifikasi kesesuaian antara catatan formal dan kondisi fisik nyata, sehingga jika ditemukan selisih atau ketidaksesuaian signifikan auditor dapat menggali penyebabnya secara lebih mendalam sebagai indikasi awal fraud atau kelemahan kontrol (Rachmawati & Tandean, 2024). Penggunaan *audit trail* dari sistem informasi akuntansi persediaan sangat penting untuk mengikuti jejak transaksi dari awal sampai akhir, sehingga setiap perubahan data atau entri dapat dilacak kembali kepada pelaku atau proses yang mempengaruhinya. Hal ini mendukung pengendalian internal berbasis sistem informasi yang lebih transparan serta mempermudah deteksi pola anomali yang tidak konsisten dengan aktivitas normal perusahaan (Silva & Aufa, 2023).

Salah satu elemen penting dalam mekanisme audit internal adalah prosedur stock-opname, baik yang dijadwalkan maupun yang bersifat *surprise count*, karena prosedur ini memberi gambaran nyata tentang kondisi fisik persediaan dan menjadi bukti kuat untuk memvalidasi catatan akuntansi. Surprise count kerap diakui sebagai teknik audit yang efektif untuk mencegah dan mendeteksi fraud karena pelaksanaannya yang tidak terduga sehingga mengurangi kemungkinan manipulasi sebelum pemeriksaan berlangsung. Audit internal yang sistematis akan merancang frekuensi dan metode stock-opname berdasarkan ukuran perusahaan, risiko inheren persediaan, serta riwayat temuan audit sebelumnya untuk memaksimalkan jangkauan pemeriksaan. Untuk memberikan gambaran empiris mengenai hasil penelitian yang mengevaluasi pengaruh pengendalian internal, sistem informasi akuntansi, dan audit internal terhadap upaya pencegahan fraud dalam siklus persediaan, berikut disajikan ringkasan data nyata dari studi akademik terpublikasi:

Tabel 3. Penelitian tentang Audit Internal dan Pengendalian Internal dalam Pencegahan Fraud Persediaan

Penelitian	Metode & Sampel	Temuan Utama
Damayanti & Nugroho (2024)	Kuantitatif, 30 responden penuh dari CV. Prima Jaya	Internal control dan audit internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud persediaan
Silva (2023)	Kuantitatif, 30 responden dari tim internal audit, accounting & gudang	Pengendalian internal signifikan mencegah fraud di persediaan
Rachmawati & Tandean (2024)	Kualitatif, observasi & wawancara	Audit internal memadai dengan pengujian rutin efektif mencegah fraud di siklus persediaan

Tabel di atas menggambarkan konsistensi temuan empiris dari berbagai studi bahwa struktur pengendalian internal yang kuat dan peran audit internal yang aktif memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan dan deteksi fraud atas persediaan, yang menjadi dasar valid bagi prosedur audit yang efektif dalam praktik profesional. Temuan ini juga sejalan dengan literatur audit internal yang menekankan sinergi antara audit internal dan kontrol internal dalam menjamin integritas sistem persediaan perusahaan (Anasta et al., 2024; Rachmawati & Tandean, 2024). Dengan adanya bukti empiris, perusahaan mendapatkan justifikasi praktik audit yang terstruktur dalam mendeteksi dan meminimalkan anomali yang berpotensi menjadi fraud. Pemanfaatan data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian tersebut memperkuat landasan bahwa audit internal bukan sekadar formalitas administrasi tetapi instrumen kontrol strategis yang berperan besar pada sistem manajemen risiko persediaan.

Penting bagi auditor internal untuk menerapkan prinsip pemisahan tugas (*segregation of duties*) pada proses persediaan agar risiko manipulasi diminimalkan, karena jika fungsi pembelian, penerimaan, penyimpanan, dan pencatatan dilakukan oleh pihak yang sama, peluang terjadinya penyalahgunaan menjadi lebih tinggi. Pemisahan tugas ini merupakan elemen fundamental dari kontrol internal yang sering menjadi fokus uji auditor saat mengevaluasi risiko fraud dalam siklus persediaan (Anasta et al., 2024). Audit internal harus menilai apakah perusahaan telah memisahkan akses dan tanggung jawab secara efektif, serta menguji bukti bahwa tidak ada satu individu yang memiliki kontrol penuh atas semua aspek proses persediaan. Bila ditemukan penggabungan fungsi yang tidak semestinya, auditor perlu merekomendasikan perbaikan struktur organisasi agar risiko manipulasi dapat ditekan.

Penggunaan teknologi informasi dalam mendukung audit juga semakin menentukan efektivitas audit internal dalam mendeteksi fraud persediaan, karena sistem otomatisasi memungkinkan pengendalian otomatis atas transaksi dan pencatatan. Sistem informasi yang terintegrasi mempermudah audit internal dalam menelusuri catatan persediaan secara real-time dan memberikan *audit trail* yang lebih lengkap, mengurangi ketergantungan pada catatan manual yang rentan human error atau manipulasi data (Silva & Aufa, 2023). Auditor internal harus terbiasa menggunakan alat bantu teknologi audit seperti *data analytics*, *continuous monitoring*, dan sistem ERP untuk mengidentifikasi pola aneh yang mungkin menunjukkan adanya kecurangan. Peningkatan kompetensi auditor internal dalam mengoperasikan teknologi ini menjadi salah satu syarat penting dalam mekanisme modern audit internal yang berorientasi pada risiko.

Dalam praktik audit internal, prosedur pemeriksaan juga harus mencakup evaluasi atas dokumentasi otorisasi transaksi, seperti bukti persetujuan pembelian dan pemindahan barang, karena banyak fraud persediaan terjadi akibat pemalsuan tanda tangan atau otorisasi yang tidak sah. Auditor internal memiliki tanggung jawab untuk menguji validitas dokumentasi ini dengan mengecek bukti otentik dan memastikan proses otorisasi telah mengikuti aturan perusahaan, sehingga temuan audit dapat dijadikan dasar rekomendasi perbaikan kontrol. Ketika auditor menemukan bukti kuat adanya manipulasi otoritas atau dokumen, hal tersebut harus dilaporkan dan dijadikan masukan untuk perbaikan sistem kontrol yang lebih ketat. Penekanan pada dokumentasi dan bukti otoritas ini sejalan

dengan prinsip audit yang menempatkan bukti sebagai basis utama pengambilan kesimpulan dalam audit internal (Rahmawati et al., 2025).

Tindak lanjut rekomendasi audit internal merupakan bagian yang tidak boleh diabaikan karena tanpa aksi nyata, mekanisme audit hanya menjadi laporan tanpa efek substansial. Auditor internal perlu memastikan manajemen melakukan perbaikan sesuai temuan audit, termasuk revisi SOP, perbaikan sistem informasi, atau penempatan kembali sumber daya untuk memperkuat kontrol. Komunikasi yang efektif antara auditor internal dan manajemen sangat menentukan keberhasilan langkah perbaikan tersebut. Jika manajemen tidak mengimplementasikan rekomendasi, auditor harus mencatat alasan dan mengevaluasi ulang risiko pada periode audit berikutnya.

Satu aspek penting dalam prosedur audit internal adalah elemen pengujian lanjutan ketika ditemukan indikasi fraud atau ketidaksesuaian bukan hanya mencatat perbedaan, tetapi menggali akar penyebabnya melalui wawancara, analisis data, dan verifikasi silang dengan sumber lain. Pengujian lanjutan ini mencakup pemeriksaan terhadap catatan sebelumnya, penelusuran ke sumber transaksi, serta respon terhadap temuan dari unit bisnis terkait. Auditor internal dapat memberikan nilai tambah yang signifikan kepada organisasi dalam mendeteksi fraud lebih awal dan memperkuat kontrol internal ke depan. Karakter audit internal yang proaktif dan investigatif ini yang membedakan audit internal profesional dari pemeriksaan administratif biasa.

Faktor Penentu Keberhasilan Audit Internal dan Tantangan Implementasi

Keberhasilan audit internal dalam mendeteksi dan mencegah fraud persediaan tidak hanya ditentukan oleh prosedur audit semata, tetapi juga oleh dukungan manajemen puncak yang tegas terhadap independensi, sumber daya, dan otoritas auditor internal sehingga fungsi audit mampu beroperasi tanpa hambatan struktural, termasuk akses ke seluruh informasi dan area operasional yang relevan. Manajemen yang tidak memberikan dukungan struktural dan budaya yang mendukung audit internal berpotensi mengurangi efektivitas inspeksi, sehingga kelemahan kontrol internal yang berpotensi dimanfaatkan pelaku fraud tidak teridentifikasi tepat waktu (Anasta et al., 2024; Rachmawati & Tandean, 2024). Keterlibatan aktif manajemen tidak saja mencakup pemberian sumber daya, tetapi juga komitmen terhadap tindakan perbaikan berdasarkan rekomendasi audit secara konsisten sehingga organisasi dapat memperbaiki kontrol secara berkelanjutan.

Faktor krusial berikutnya adalah kompetensi dan independensi auditor internal yang secara langsung mempengaruhi kualitas dan keandalan pemeriksaan; auditor harus memiliki pemahaman yang mendalam atas sistem informasi akuntansi, prosedur pemantauan persediaan, teknik audit berbasis risiko serta kemampuan investigatif untuk menelusuri indikasi fraud secara sistematis. Kompetensi ini bisa ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan, sertifikasi profesional, dan pengalaman di lapangan, sehingga auditor tidak hanya mengevaluasi kepatuhan prosedur, melainkan juga dapat mengidentifikasi celah kontrol yang bisa dieksplorasi pelaku fraud (Anthony et al., 2023; Lestari & Bernawati, 2022). Auditor internal yang independen bebas dari tekanan operasional dan politik organisasi cenderung menghasilkan temuan audit yang objektif dan rekomendasi yang dapat dipercaya oleh manajemen. Tanpa kompetensi dan independensi tersebut, fungsi audit akan menjadi rutinitas administratif yang kurang efektif dalam mendeteksi dan mencegah anomali.

Keberhasilan audit internal juga sangat tergantung pada infrastruktur teknologi informasi yang mendukung aktivitas pengendalian dan pencatatan persediaan, karena sistem yang andal memfasilitasi pemantauan real-time, audit trail lengkap, serta kemampuan janji silang data untuk menganalisis tren yang mencurigakan dalam aktivitas persediaan. Sistem informasi akuntansi yang terintegrasi membantu auditor melakukan analisis berbasis data, termasuk perbandingan historis dan identifikasi outlier yang dapat menandakan indikasi fraud atau kesalahan pencatatan (Silva & Aufa, 2023; Dewi, Lawita & Pupitasari, 2021). Teknologi seperti *data analytics*, *continuous monitoring*, dan *dashboard kontrol internal* dapat memberikan sinyal awal atas pergerakan data yang tidak wajar sehingga audit internal dapat lebih proaktif. Tanpa dukungan teknologi, audit internal akan bergantung pada pemeriksaan manual yang lebih rawan human error dan keterbatasan cakupan pengujian.

Tantangan yang sering dihadapi implementasi kontrol dan audit adalah resistensi terhadap mekanisme pengawasan, terutama ketika audit internal menemukan kelemahan atau potensi fraud yang melibatkan personel operasional maupun manajer lini. Resistensi ini dapat muncul dalam bentuk penundaan respon terhadap rekomendasi audit, penolakan validasi data, atau bahkan intervensi atas proses audit itu sendiri, yang menghambat fungsi audit dalam mengevaluasi secara objektif. Kesulitan

lain yang juga sering ditemui adalah keterbatasan sumber daya, baik dari sisi tenaga auditor maupun waktu dan anggaran, sehingga cakupan audit menjadi terbatas dan berpotensi hanya pada area yang mudah diaudit sementara area berisiko tinggi terabaikan. Berikut ini disajikan tabel data statistik fraud yang relevan (bukan hasil penelitian akademik sebelumnya), yang menunjukkan bahwa penyalahgunaan asset termasuk inventory merupakan bagian signifikan dari kasus fraud global, sehingga menegaskan urgensi penguatan audit internal yang efektif:

Tabel 4. Fraud Internal & Penyalahgunaan Aset Global 2025

Kasus/Kategori Fraud	Proporsi / Angka Statistik	Keterangan
Asset misappropriation (penyalahgunaan aset)	>50 % dari semua kasus fraud internal	Termasuk penyalahgunaan persediaan atau properti organisasi
Karyawan di departemen akuntansi/keuangan	40 % dari kasus embezzlement	Menunjukkan area berisiko tinggi
Kerugian median per kasus fraud	US \$120,000	Rata-rata kerugian akibat fraud (beragam jenis)
Kasus yang dipicu oleh kontrol internal lemah	>50 % di industri manufaktur	Indikasi hubungan antara kontrol lemah dan fraud

Sumber: Gitnux (2025), Supervizor (2025), Eisneramper (2025)

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar kasus fraud yang dilaporkan melibatkan penyalahgunaan asset termasuk inventory mencerminkan bahwa potensi fraud atas persediaan bukanlah risiko teoretis semata tetapi praktik yang signifikan dalam dunia bisnis, sehingga audit internal yang efektif sangat diperlukan. Dengan median kerugian per kasus yang mencapai puluhan ribu hingga ratus ribu dolar, serta tingginya proporsi kasus yang terjadi di area keuangan dan akuntansi, risiko fraud secara nyata harus menjadi fokus utama kontrol internal dan audit internal dalam organisasi modern.

Audit internal yang sukses juga memerlukan integrasi prosedur audit dengan fungsi-fungsi bisnis lain seperti manajemen risiko, kepatuhan, dan operasional, sehingga ada sinergi yang kuat dalam mitigasi risiko secara holistik. Audit internal yang berjalan terpisah dari fungsi strategik organisasi akan kehilangan dampak signifikan karena pendekatannya tidak mengakar pada kebutuhan operasional perusahaan. Integrasi ini harus mencakup arus data, pelaporan temuan, serta pembaruan kebijakan internal yang responsif terhadap temuan audit sehingga risiko yang teridentifikasi dapat dikelola secara efektif. Pendekatan yang terintegrasi juga mendukung pengembangan budaya perusahaan yang transparan, akuntabel, dan responsif terhadap isu-isu risiko fraud persediaan.

Kendala berikutnya adalah kompleksitas persediaan itu sendiri, terutama pada organisasi yang memiliki banyak lokasi gudang, jenis barang beragam, nilai persediaan besar, serta frekuensi transaksi yang tinggi sehingga mempersulit audit manual secara menyeluruh. Dalam kondisi seperti itu auditor internal harus menggunakan teknik sampling yang sesuai, metode audit berbasis risiko (*risk-based auditing*), serta fokus pada area dengan risiko inheren atau riwayat anomali sebelumnya untuk menjangkau bagian yang paling rentan terhadap fraud. Perusahaan yang tidak menerapkan teknik audit berbasis risiko akan menghadapi audit yang kurang efisien dan kemungkinan besar tidak dapat menangkap fraud yang tersebar pada area berisiko tinggi. Hal ini menekankan bahwa audit internal tidak hanya bersifat prosedural tetapi juga strategis.

Perbaikan struktur organisasi, khususnya pemisahan tugas yang efektif (*segregation of duties*), menjadi elemen penting dalam mengurangi peluang terjadinya fraud persediaan karena tidak ada satu individu yang memegang kendali penuh atas alur proses, mulai dari pembelian, penerimaan, penyimpanan, hingga pencatatan transaksi. Pemisahan tugas yang lemah memberi celah bagi pelaku internal untuk memanipulasi catatan persediaan tanpa terdeteksi dalam waktu lama, sehingga kontrol secara manual atau otomatis harus memperkuat area ini. Audit internal harus menilai apakah pemisahan tugas telah diimplementasikan secara konsisten dalam praktik operasional perusahaan dan merekomendasikan perbaikan jika ditemukan tumpang tindih fungsi yang tidak sesuai. Penekanan pada pemisahan tugas ini sejalan dengan prinsip kontrol internal yang mendasar (Anasta et al., 2024; Silva & Aufa, 2023).

Komponen penting lain yang tak kalah penting adalah kultur organisasi yang menghargai integritas, transparansi, dan akuntabilitas internal, karena tanpa budaya organisasi yang kuat terhadap nilai-nilai ini, prosedur audit dan kontrol internal hanya akan menjadi formalitas tanpa efek jangka panjang. Audit internal yang berhasil sering kali ditemui di organisasi yang memiliki prinsip *tone at the top* yang kuat artinya, pimpinan organisasi memberikan contoh perilaku etis, mendukung hasil audit, serta menindaklanjuti rekomendasi secara terbuka dan konsisten. Ketika audit internal dipandang sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi dan mitigasi risiko, bukan sebagai pengawas eksternal yang menghambat operasional, maka fungsi audit akan lebih diterima dan kolaboratif. Budaya seperti ini tidak hanya mendorong respon positif terhadap rekomendasi audit, tetapi juga membantu karyawan memahami pentingnya pengendalian internal dalam keberlangsungan organisasi.

Tindak lanjut (*follow-up*) atas temuan audit merupakan faktor penentu keberhasilan audit internal karena tanpa nyata temuan audit hanya menghasilkan laporan tanpa perubahan perilaku atau sistemik, sehingga audit internal menjadi ritual tahunan tanpa dampak pada mitigasi risiko. Auditor internal harus memastikan bahwa rekomendasi perbaikan diimplementasikan tepat waktu dan diverifikasi keefektifannya dalam periode audit berikutnya. Komunikasi yang efektif antara auditor internal dan manajemen operasional menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa perbaikan yang dilakukan benar-benar menyelesaikan masalah yang teridentifikasi. Audit internal dapat memberikan kontribusi nyata terhadap keamanan aset persediaan dan pencegahan fraud secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Optimalisasi audit internal yang terintegrasi dengan pengendalian internal merupakan kunci utama dalam menjamin keamanan aset persediaan dan mencegah terjadinya fraud; implementasi mekanisme audit yang sistematis meliputi perencanaan audit berbasis risiko, pengujian kontrol, stock opname rutin maupun surprise count, serta tindak lanjut rekomendasi terbukti efektif mendeteksi dan mencegah penyalahgunaan aset, manipulasi stok, maupun pencatatan fiktif. Faktor-faktor penentu keberhasilan audit internal mencakup kompetensi dan independensi auditor, dukungan manajemen puncak, pemanfaatan teknologi informasi, pemisahan tugas yang jelas, serta budaya organisasi yang menekankan transparansi dan akuntabilitas. Data empiris global maupun kontekstual Indonesia menunjukkan bahwa fraud persediaan merupakan risiko signifikan, baik dari sisi frekuensi maupun kerugian, sehingga audit internal yang berorientasi risiko dan berbasis bukti mampu memberikan proteksi ganda terhadap aset perusahaan. Integrasi audit internal dan pengendalian internal tidak hanya meningkatkan efektivitas pengamanan persediaan, tetapi juga memperkuat governance, akuntabilitas, dan keandalan sistem manajemen risiko perusahaan secara menyeluruh..

DAFTAR PUSTAKA

- Aminus, R. (2018). Pengaruh pengendalian internal terhadap fraud atas persediaan pada PT. Caturadiluhur Sentosa Palembang. *Jurnal Akuntanika*, 4(1), 2407-1072.
- Anasta, L., Christine, C., Permatasari, P. S., Aulia, S., Ristyanti, A., Nulhakim, F. A., ... & Alkotdriyah, P. P. (2024). *Audit Internal: Teori, Konsep, dan Praktik*. Penerbit Salemba.
- Anthony, C. A. F., Gaol, W. N. A. L., Purba, H. N. N., Raudina, H. C., & Maulana, A. (2023). Peranan Audit Internal dalam Pengendalian Fraud di Era Digital. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 31-45. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5332>.
- Athabbarani, I., Febriyanti, N. M., & Marina, A. (2025). Analisis Implementasi Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. *Account: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 12(1), 2617-2626. <https://doi.org/10.32722/account.v12i1.7545>.
- Baidarus, Muhammad (2024). Analisis Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Terintegrasi Dan Tindak Lanjut Rekomendasi Hasil Pemeriksaan Bpk Terhadap Opini Audit Atas Laporan Keuangan Kementerian/Lembaga. *Skripsi*, Politeknik Keuangan Negara STAN.
- Cahyadi, W., & Zuhroh, D. (2022). Pengendalian audit internal Fraud atas persediaan barang dalam proses pada CV "X" DI Surabaya. *Akuntansi* 45, 3(2), 64-69. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v3i2.482>.
- Damayanti, A. A., & Nugroho, A. H. D. (2024). Pengaruh pengendalian internal, sistem informasi akuntansi, dan audit internal terhadap upaya pencegahan fraud siklus persediaan. *Journal of*

- Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 7(4), 9085-9094. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.9036>.
- Dewi, U. N., Lawita, N. F., & Pupitasari, D. P. (2021). Pengaruh pengendalian internal sistem informasi akuntansi dan profesionalisme auditor internal terhadap upaya pencegahan fraud dalam pengelolaan persediaan. *Jurnal Hummansi*, 4(1), 1-17. <https://doi.org/10.33488/1.jh.2021.1.277>.
- Dosen Tetap, F. E. (2014). Peran Internal Auditor Dalam Pencegahan Dan Pendekripsi Kecurangan (Fraud) Pada Perusahaan Mursalin* ABSTRAK. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 11(1), 32-52. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v11i1.3580>.
- Eisneramper. (2025). "Fraud Detection and Deterrence in the Manufacturing Sector", tersedia di <https://www.eisneramper.com/insights/litigation-services/fraud-detection-deterrence-0524/>, diakses pada 11 Desember 2025.
- Gitnux. (2025). "Embezzlement Statistics", tersedia di <https://gitnux.org/embezzlement-statistics/>, diakses pada 11 Desember 2025.
- Khairunisa, H., Yusup, M., Sholihah, S., & Ramdani, A. (2023). Internal Audit Effect on Inventory Control: Study at One of The Garment Companies in The City of Bandung. *Acman: Accounting and Management Journal*, 3(1), 49-54. <https://doi.org/10.55208/aj.v3i1.60>.
- Lestari, W., & Nurodin, I. (2025). Analisis Sistem Pengendalian Internal dan Audit Internal dalam Upaya Pencegahan Fraud (Kecurangan). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(4). <https://doi.org/10.30651/jms.v10i4.27479>.
- Marbun, M. A. P., Irianis, Y., Indriaty, L., & Sari, B. (2025). Penerapan Sistem Audit Berbasis Cloud, Penggunaan Big Data, dan Kecerdasan Buatan Terhadap Efektivitas Audit Digital (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Sejahtera Abadi). *Ikraith-Ekonomika*, 8(3), 264-273. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v8i3.5311>.
- NJCPC. (2024). "Preventing and Detecting Occupational Fraud", tersedia di <https://www.njcpa.org/article/2024/09/20/preventing-and-detecting-occupational-fraud>, diakses pada 11 Desember 2025.
- Paput, C. M. I., & Gerungai, N. Y. (2024). Analisis pengendalian internal aktiva tetap sebagai tindak pencegahan penyimpangan pada PT Manado Teknik Mandiri. *Riset Akuntansi dan Manajemen Pragmatis*, 2(1), 38-51. <https://doi.org/10.58784/ramp.104>.
- Priatmojo, M. R., Amrulloh, R. S., & Ratnawati, T. (2023). Deteksi Audit Kepatuhan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Pada Toko Ritel Melalui Pengendalian Internal. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 84-94. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1644>.
- Puspitasari, C. A., & Rini, D. D. O. (2024). Effective Internal Audits Cut Fraud in Indonesia. *Academia Open*, 9(1), 10-21070. <https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024.8038>.
- Rachmawati, R. A., & Tandean, V. A. (2024). Analisis Peran Audit Internal Dalam Mendekripsi Dan Mencegah Fraud Pada Siklus Persediaan Dan Pergudangan PT XYZ. *Mount Hope Management International Journal*, 2(3), 38-47. <https://doi.org/10.61696/momil.v2i3.580>.
- Radi, S., & Darmawan, D. (2024). Analisis Audit Internal Menuju Good Corporate Governance Di Pt. Al-Fatih Porang Indonesia. *Journal AK-99*, 4(2), 249-267. <https://doi.org/10.31850/ak99.v4i2.3404>.
- Rahmawati, E., Hastuti, C. S. F., Martini, R., Judijanto, L., Rastina, R., & Natasha, S. E. (2025). *Auditing: Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Safitri, S., Firdausi, Q., Fitriana, F., & Santoso, R. A. (2024). Analisis Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Fraud Berdasarkan Literature Review Terindeks Sinta. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 145-157. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i1.406>.
- Salden Fox. (2024). "2024 Report on Occupational Fraud", tersedia di <https://www.seldenfox.com/our-insights/articles/2024-acfe-report-occupational-fraud/>, diakses pada 11 Desember 2025.
- Silva, D. N. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pencegahan Fraud pada Persediaan. *COMSERVA Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(11), 2464-2476. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i11.651>.
- Sitanggang, C. M., Simalango, M., Purba, R., & Darma, J. (2025). Pemanfaatan Big Data Analytics dalam Deteksi Fraud dan Prediksi Kinerja Keuangan: Kajian Literatur. *Account: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 12(2), 2713-2725. <https://doi.org/10.32722/account.v12i2.7854>.

- Supervizor. (2025). “Internal & external fraud: key statistics”, tersedia di <https://www.supervizor.com/blog/internal-external-fraud-key-stats>, diakses pada 11 Desember 2025.
- Tasbo. (2024). “ACFE 2024: A Report to the Nations”, tersedia di <https://www.tasbo.org/resources/acfe-2024-a-report-to-the-nations>, diakses pada 11 Desember 2025.
- Wijaya, S. B., & Habibi, M. L. (2024). Analisis Proses Pengawasan Audit Dan Upaya Pencegahan Fraud Di Bpjs Ketenagakerjaan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(11), 01-13. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i11.2785>.